

**WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG PEREMPUAN BERKARIR:
KAJIAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR ATAS QS. AL-
AHZAB:33**

Muhammad Falihul Anam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: falihulanam16@gmail.com

Abstrak: Penafsiran QS. Al-Ahzab: 33 sering dipahami secara tekstual, yang menyebabkan pembatasan peran perempuan di ranah publik. Hal ini mencerminkan kesenjangan antara makna literal teks dan dinamika sosial kontemporer. Studi ini bertujuan untuk menafsirkan kembali ayat tersebut menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, khususnya konsep dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan dan analisis deskriptif-analitis terhadap literatur tafsir dan hermeneutika. Temuan menunjukkan bahwa, dalam bentuk dekontekstualisasinya, ayat tersebut memiliki konteks sosial-historis masyarakat Arab patriarkal dan secara khusus ditujukan kepada istri-istri Nabi. Namun, melalui rekontekstualisasi, maknanya tidak dapat dibatasi pada pemahaman literal tetapi harus mempertimbangkan transformasi sosial kontemporer. Studi ini menyimpulkan bahwa pembatasan perempuan untuk meninggalkan rumah bukanlah prinsip universal tetapi prinsip kontekstual. Oleh karena itu, perempuan diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik selama nilai-nilai etika Islam dijunjung tinggi. Studi ini menyoroti pentingnya hermeneutika dalam menghasilkan interpretasi Al-Qur'an yang kontekstual dan relevan.

Kata kunci: Paul Ricoeur; hermeneutika; perempuan; interpretasi kontekstual; dan QS Al-Ahzab: 33

Abstract: The interpretation of QS. Al-Ahzab verse 33 is often understood textually, leading to restrictions on women's roles in the public sphere. This reflects a gap between the literal meaning of the text and contemporary social dynamics. This study aims to reinterpret the verse using the hermeneutical approach of Paul Ricoeur, particularly the concepts of decontextualization and recontextualization. This research employs a qualitative method with a library research approach and descriptive-analytical analysis of tafsir and hermeneutical literature. The findings reveal that, in its decontextualized form, the verse is with the socio-historical context of a patriarchal Arab society and specifically addressed to the Prophet's wives. However, through

Copyright (c) 2026 The Authors.



recontextualization, the meaning cannot be confined to a literal understanding but must consider contemporary social transformations. The study concludes that restricting women from leaving the house is not a universal principle but a contextual one. Therefore, women are permitted to participate in public life as long as Islamic ethical values are upheld. This study highlights the importance of hermeneutics in producing contextual and relevant Qur'anic interpretations.

Keywords: Paul Ricoeur; hermeneutics; women; contextual interpretation; and QS. Al-Ahzab: 33

Pendahuluan

Hermeneutika sudah sangat dikenal di dalam kajian intelektual baik di ranah pendidikan maupun di ranah publik. Seiring berjalannya waktu, hermeneutika berkembang dari sekadar metode penafsiran teks suci, seperti Al-Qur'an dan Al-kitab dalam tradisi Kristen, menjadi sebuah disiplin yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk komunikasi manusia. Hermeneutika modern, yang dipelopori oleh para filsuf seperti Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, dan Hans-Georg Gadamer, lebih menekankan pada hubungan antara penafsir dan teks serta pentingnya konteks dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Hermeneutika tidak hanya berfokus pada teks sebagai objek yang harus ditafsirkan, tetapi juga memperhitungkan perspektif, pengalaman, dan latar belakang budaya penafsir yang mempengaruhi cara mereka memahami teks.

Pada dasarnya, hermeneutika bertujuan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam setiap komunikasi, baik itu melalui kata-kata, simbol, atau tindakan, dengan mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan budaya yang membentuknya. Dengan demikian, hermeneutika menjadi landasan penting dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari sastra, teologi, hingga ilmu sosial dan humaniora, yang semuanya memerlukan pendekatan interpretatif untuk memahami dunia yang kompleks dan penuh makna. Hermeneutika sebagai teori interpretasi selalu menarik untuk dikaji. Banyak kalangan cendekiawan mengklaim bahwa hermeneutika menjadi solusi efektif dalam masalah penafsiran. Hal ini pun meluas di kalangan intelektual muslim, bahkan di perguruan tinggi Islam, baik negeri maupun swasta, telah menjadikan hermeneutika sebagai bagian kurikulum mata kuliah wajib.

Sebagai teori yang lahir di Barat, hermeneutika tidaklah dipandang sebagai teori utuh karena pada perkembangannya, ia mengalami dialektika pemikiran. Berawal dari problematika mitologi Yunani, problematika Bible, sampai permasalahan filsafat. Dalam perkembangannya, hermeneutika memasuki ranah umum yang digagas oleh Schleiermacher, diikuti Wilhelm Dilthey dan Emilio Betti sebagai penggagas hermeneutika metodologis.

Kemudian Martin Heidegger dan Gadamer dengan hermeneutika ontologisnya, dilanjutkan Habermas dengan hermeneutika kritis. Setelah itu hermeneutika ontologis kritis yang digagas Paul Ricoeur, Rudolf Bultman dengan hermeneutika teologis, dan Derrida dengan hermeneutika dekonstruksi.¹

Pada masa Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher hermeneutika kemudian memasuki perdebatan yang sangat luas dalam teori umum mengenai interpretasi yang muncul. Schleiermacher membuka ruang interpretasi yang semula terbatas pada teks-teks klasik menuju persyaratan bagi sebuah pemahaman sehingga makna dapat dipahami. Schleiermacher mengarahkan hermeneutika pada seluruh bentuk ekspresi manusia baik berupa tulisan maupun lisan. Pada akhirnya rumusan Schleiermacher mengenai sebuah sistem aturan interpretasi membawa perkembangan hermeneutika menjauh secara gradual dari titik awalnya yang bersifat dogmatis. Maka tujuan fundamental dari gagasan Schleiermacher adalah meletakkan hermeneutika umum sebagai seni pemahaman. Seni pemahaman yang ditujukan pada semua teks baik dokumen hukum, kitab-kitab keagamaan atau karya sastra. Schleiermacher berpendapat meski-pun setiap teks memiliki perbedaan dari segi disiplinnya masing-masing, namun pada setiap teks terdapat kesatuan yang lebih mendasar.²

Paul Ricoeur (w. 2005) merupakan salah satu nama yang tidak asing dalam dunia hermeneutika. Ia adalah seorang ahli filsafat yang selalu didiskusikan teori hermeneutik mengenai konsep interpretasinya (*distantion, explanation, understanding*). Khusus pada bidang hermeneutika, dia telah menyumbangkan gagasan (*idea*) dan wawasan (*insight*) baru.³ Ricoeur mencoba mensintesisasikan filsafat interpretasi yang cenderung berseberangan, yakni filsafat metodologis-epistemologis, yang berawal dari Schleiermacher mengalir ke Dilthey hingga Ricoeur, dengan ontologis-fenomenologis, yang dikembangkan oleh Martin Heidegger.⁴

Perkembangan sosial, ekonomi, dan pendidikan pada era modern telah membuka ruang yang semakin luas bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai sektor publik dan profesional. Perempuan tidak lagi hanya dipandang berperan dalam ranah domestik, tetapi juga berkontribusi sebagai tenaga pendidik, tenaga kesehatan, pegawai pemerintahan, pengusaha,

¹ Daden Robi Rahman, 'Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur', *Kalimah*, 14.1 (2016), (p. 38), doi:10.21111/klm.v14i1.360.

² Widia Fithri, 'Kekhasan Hermeneutik Paul Ricoeur', *Tajdid*, 17.2 (2014), (pp. 188–90).

³ Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* (IRCiSoD, 2012), p. 243.

⁴ Almirzanah, Syafa'atun, and Sahiron Syamsuddin., *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Al-Qur'an Dan Hadis (Teori Dan Aplikasi)* (Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), p. 65.

akademisi, maupun profesi lainnya. Kehadiran perempuan dalam dunia kerja menjadi bagian penting dalam pembangunan masyarakat karena turut mendukung kesejahteraan keluarga serta kemajuan bangsa. Namun demikian, keterlibatan perempuan dalam aktivitas publik masih menjadi isu yang sering diperdebatkan, terutama ketika dikaitkan dengan ajaran agama dan batasan-batasan peran gender dalam Islam.

Dalam diskursus keislaman, perdebatan mengenai perempuan berkarir sering kali berpusat pada penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap berbicara tentang posisi dan peran perempuan di ruang publik. Salah satu ayat yang kerap menjadi rujukan adalah QS. Al-Ahzab: 33, khususnya pada frasa *wa qarna fī buyūtikunna* yang secara literal dipahami sebagai perintah untuk tetap berada di rumah. Sebagian kalangan memahami ayat tersebut sebagai pembatasan aktivitas perempuan di luar rumah, sedangkan sebagian lainnya menafsirkannya secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar sejarah, tujuan syariat, dan perkembangan sosial masyarakat.⁵ Perbedaan penafsiran ini menunjukkan pentingnya pendekatan hermeneutika dalam memahami makna teks Al-Qur'an sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat relevan dengan realitas kehidupan perempuan Muslim masa kini.

Hermeneutika sebagai teknik, metode, dan seni menafsirkan, menawarkan sudut pandang dan model pembacaan yang baru, yang menempatkan pembaca atau audiens dalam lingkaran makna teks.⁶ Penulis menggunakan hermeneutika Ricoeur karena Hermeneutika Paul Ricoeur memiliki tipologi tersendiri dalam peta hermeneutika. Paul Ricoeur menganalisis secara tajam aliran-aliran hermeneutika sebelumnya. Paul Ricoeur menyatukan kembali aliran hermeneutika dalam skema yang lebih besar yang mengapresiasi peran penting yang dimainkan oleh analisis strukturalis. Paradigma teks yang berpusat pada konteks dan pembaca inilah yang merupakan keunikan konsep hermeneutika Paul Ricoeur. Maka artikel ini akan mengulas salah satu pemikiran hermeneutika kontemporer yang berkembang, yaitu pemikiran hermeneutika Paul Ricoeur (1913-2005) dan reinterpretasi QS. Al-Ahzab: 33.

⁵ Junita Agustin and Ida Kurnia Shofa, 'Wanita Karir Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 33: Analisis Perspektif Qur'an: A Reformist Translation Karya Edip Yuksel', *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 5.2 (2025), pp. 650–51, doi:<https://doi.org/10.19109/jsq.v5i2.26937>.

⁶ Arif Al Wasim, 'Hermeneutika Etik Paul Ricoeur (1913-2005) Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an', *An-Nawa, Jurnal Studi Islam*, 11.1 (2019), pp. 1–20 (p. 3) <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji QS. Al-Ahzab: 33 dari berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh Naili Fauziah Lutfiani,⁷ misalnya, membahas hak-hak perempuan dalam perspektif Al-Qur'an dengan menjadikan ayat tersebut sebagai salah satu landasan analisis. Sementara itu, penelitian Widiani Hidayati dan Faisal Saleh⁸ menyoroti nilai-nilai pendidikan perempuan yang terkandung dalam QS. Al-Ahzab. Di sisi lain, kajian mengenai hermeneutika Paul Ricoeur telah banyak dilakukan untuk memahami teks-teks keagamaan melalui konsep distansiasi, objektivasi teks, serta apropriasi makna. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan hermeneutika Paul Ricoeur dalam menafsirkan QS. Al-Ahzab: 33 untuk mengkaji legitimasi dan makna perempuan berkarir masih relatif terbatas.

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Artikel ini tidak hanya membahas makna QS. Al-Ahzab: 33 atau teori hermeneutika Paul Ricoeur secara terpisah, tetapi berupaya mengkaji kembali ayat tersebut melalui pendekatan hermeneutika Ricoeur guna menemukan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai perempuan berkarir dalam perspektif Al-Qur'an. Dengan demikian, artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menghadirkan pembacaan yang lebih kontekstual terhadap ayat tersebut melalui kerangka hermeneutika Paul Ricoeur sehingga diperoleh pemahaman yang relevan dengan dinamika kehidupan perempuan modern

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif, sehingga metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Metode kajian pustaka sebagai sarana untuk mengkaji dan menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal, serta tulisan yang berkaitan dan memiliki kesesuaian dengan QS. Al-Ahzab: 33. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang ditemukan dari objek penelitian dan literatur lainnya. Penelitian ini sebagai salah satu cara reinterpretasi makna dan hukum yang terkandung dalam QS. Al-Ahzab: 33 dengan hermeneutika Paul Ricoeur agar diperoleh makna tepat dalam Al-Qur'an.

⁷ Naili Fauziah Lutfiani, 'Hak-Hak Perempuan Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33: Sebuah Pendekatan Hermeneutik', *Jurnal Pendidikan Islam*, X.2 (2017), pp. 63–83 <<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol10.iss2.art5>>.

⁸ Widiani Hidayati, 'NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK WANITA DARI PARA ISTRI NABI (Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 28-35 Dalam Kitab Tafsir AlAzhar Karya Buya Hamka)', *El-Tarbawi*, 14.2 (2021), pp. 181–209, doi:10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art4.

Riwayat Hidup Paul Ricoeur

Paul Ricoeur (1913-2005) dikenal sebagai seorang filsuf Prancis yang terkemuka pada era kontemporer ini. Pada tanggal 27 Februari 1913, ia dilahirkan di Valence, Prancis Selatan. Dua tahun kemudian, ia menjadi anak yatim piatu. Ia dibesarkan di Rennes. Ia berasal dari keluarga Kristen Protestan yang saleh, sehingga ia dianggap sebagai salah satu seorang intelektual Protestan yang terkemuka di Prancis. Pada tanggal 20 Mei 2005 ia wafat dan meninggalkan selamanya diskursus heremeneutika, serta dimakamkan di Chatenay Malabry, Prancis. Wafatnya merupakan peristiwa kehilangan yang mengegerkan dunia filsafat. Bahkan, Perdana Menteri Prancis Jean Poerre Raffarin mengatakan bahwa “kini kita telah kehilangan seorang humanis besar Eropa yang sangat bertalenta”.⁹

Paul Ricoeur mulai berkenalan dengan filsafat dari seorang Thomisme bernama R. Dalbiez di Lycee dan memperoleh *licence de philosophie* pada tahun 1933. Ricoeur dengan lisensi tersebut melanjutkan pendidikannya di Universitas Sorbonne. Paul Ricoeur meraih *agregation de philosophie* pada tahun 1935. Paul Ricoeur menekuni bidang filsafat pada saat pemikiran Eropa sedang diwarnai oleh pemikiran tokoh-tokoh besar filsafat terutama paham eksistensialisme seperti pemikiran Husserl, Heidegger, Jaspers dan Marcel. Pemikiran Marcel cukup banyak mendapat perhatian Ricoeur. Pengaruh pemikiran Marcel, membawa Ricoeur pada persoalan ontologi konkret yang digabungkan dengan tema kebebasan, keterbatasan, dan harapan. Ricoeur selanjutnya mendalami pemikiran Edmund Husserl, Martin Heidegger dan Karl Jaspers.¹⁰

Sesudah mengajar selama setahun di Colmar, Ricoeur dipanggil untuk memenuhi wajib militer selama dua tahun, dari tahun 1937 sampai 1939. Pada waktu mobilisasi, ia masuk kembali ke dalam ketenteraan Prancis. Ia dijadikan tahanan perang sampai akhir perang pada tahun 1945. Dalam tahanan di Jerman itu, ia mempelajari karya-karya Edmund Husserl (1859-1938), Martin Heidegger (1889-1976) dan Karl Jaspers (1883-1969). Pada tahun 1947 ia bersama dengan sahabat dan sesama tahananannya, Mikel Dufrenne, menulis Karl Jaspers et la philosophie de l'existence. Pada tahun itu bukunya tentang *Gabriel Marcel et Karl Jaspers* diterbitkan. Buku ini merupakan sebuah studi perbandingan antara dua tokoh eksistensialisme yang menarik banyak perhatian pada waktu itu.¹¹

⁹ Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, LKiS Yogyakarta, 2015, p. 48.

¹⁰ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, ed. by Muhammad Syukri (Kreasi wacana, 2006), p. 3.

¹¹ Wahid, p. 48.

Setelah Perang Dunia ke-II berakhir, Ricoeur menjadi dosen filsafat pada *Collège Cévenol*, pusat Protestan internasional untuk pendidikan dan kebudayaan di Chambon-sur-Lignon, Haute Loire. Pada tahun 1948 ia menggantikan Jean Hyppolite (1907-1968) sebagai profesor filsafat sejarah di Universitas Strasbourg. Pada tahun 1950 Ricoeur memperoleh gelar *docteur es lettres*. Sebagai tesis utama, ia mengajukan *Philosophie de la volonté* (Filsafat Kehendak) jilid I, yang diberi anak judul *Le volontaire et l'involontaire*¹² (yang Dikehendaki dan yang Tidak Dikehendaki). Sebagai tesis tambahan adalah terjemahan karya *Husserl Ideen I* dengan pendahuluan dan komentar, yang sudah dikerjakan sejak dalam tahanan di Jerman. Pada tahun itu tesis utamanya dibukukan dengan judul yang sama. Dalam buku itu ia membahas suatu “deskripsi murni” tentang kehendak dan aktus-aktusnya. Deskripsi murni dipahami dalam arti fenomenologis, yaitu deskripsi dari sudut pandangan subyek bagi siapa sesuatu tampak. Dengan dua karya ini, ia segera dianggap sebagai seorang ahli fenomenologi terkemuka.¹³

Tahun 1960, Ricoeur mempublikasikan volume kedua dari *Philosophie de la Volonté*, diberi judul *Finitude et Culpabilité* (Ing. *Finitude and Culpability*. Keterbatasan dan Kesalahan, 1960) yang diterbitkan dalam dua buah buku masing-masing berjudul: *L'Homme Faillible* (Ing. *Fallible Man*, Manusia yang dapat Bersalah, 1960) dan *La Symbolique du Mal* (Ing. *The Symbolism of Evil*, Simbolisme Kejahatan, 1960). Kedua buku Ricoeur inilah yang mengantarkannya menjadi filosof paling terkenal di Perancis. Keberhasilannya itu semakin dikukuhkan dengan publikasi buku berikutnya, *D l'interprétation: Essai sur Sigmund Freud* (Ing. *On Interpretation: Essays on Sigmund Freud*, Tentang Interpretasi: *Essai tentang Sigmund Freud*, 1965).¹⁴

Tahun 1967 Ricoeur diangkat menjadi Dekan Fakultas Sastra di Universitas Nanterre, sebuah universitas baru di pinggiran kota Paris. Kondisi Universitas Nanterre sendiri pada saat itu didominasi oleh mahasiswa-mahasiswa berhaluan kiri ekstrim, yang sering melakukan aksi-aksi demonstrasi dan menduduki kampus untuk memprotes aspek dan gaya hidup ‘borjuis’ masyarakat Perancis, sistem pendidikan, administrasi dan pemerintahan daerah Nanterre. Karena situasi dan kondisi demikian, dalam satu kesempatan Ricoeur mengundang kepolisian untuk masuk dan mengintervensi kampus Universitas Nanterre. Intervensi kepolisian ke alam kehidupan kampus justru mengakibatkan aksi mahasiswa lebih beringas, sebuah aksi kerusuhan mengakibatkan setidaknya 600 siswa dan 345 polisi

¹² Karya ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary* (trans.) Erazim V. Kohák, (1966).

¹³ Wahid, p. 49.

¹⁴ Karl Simms, *Paul Ricour, Routledge Critical Thinkers* (Routledge, 2003), p. 4.

terluka.¹⁵ Meskipun Ricoeur dinyatakan tidak bersalah, namun hal tersebut telah merusak reputasi dan relasinya dengan pemerintah Perancis. Ia sempat mempublikasikan *Le Conflit des Interpretation: Essais d'Hermeneutique* (Ing. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*, *Konflik Interpretasi: Esai tentang Hermeneutika*, 1969). Dalam situasi yang tidak menguntungkan ini, Ricoeur mengundurkan diri sebagai dekan di tahun 1970, mengasingkan diri dan mengajar di Universitas Louvain di Belgia sebelum kemudian mengambil bagian Universitas Chicago dimana ia mengajar sampai tahun 1985.¹⁶

Kemampuan Ricoeur menguasai isu-isu filsafat dan melakukan mediasi dari berbagai aliran filsafat yang bertentangan merupakan salah satu kekuatannya. Ricoeur menggunakan hermeneutika untuk menunjukkan bagaimana hal-hal yang bertentangan dapat berjalan bersama dengan mengaitkan salah satu pandangan dalam konteks pandangan yang lain. Ricoeur menghargai pluralitas suara dan pertanyaan dari yang lain sementara tetap menghormati dorongan filosofis yang orisinal untuk menemukan kesatuan nalar, dan kejernihan dalam sejarah. Marcelino menjelaskan bahwa struktur pemikiran Ricoeur dapat dikategorikan pada 4 hal: Pertama, pendidikan dan pengaruh nya sampai tahun 1950. Kedua, fenomenologi dari tahun 1950-1960. Ketiga, hermeneutika dari tahun 1960-1990). Keempat, filsafat praktis yang berkaitan dengan etika, politik dan filsafat. Di antara keempat tahapan di atas, periode hermeneutika merupakan periode terbesar dan terpenting baik dari segi waktu maupun jumlah publikasinya.¹⁷

Corak Hermeneutika Paul Ricour

Hermeneutika menurut Ricoeur adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi teks (*the theory of the operation of understanding in their relation to the interpretation of text*). Teks merupakan realisasi diskursus (wacana) yang dibakukan melalui tulisan. Hermeneutika dengan demikian berhubungan dengan kata-kata yang tertulis sebagai ganti kata-kata yang diucapkan. Teks bagi Ricoeur bukan hanya wacana yang mengendap pada tulisan, tetapi juga setiap tindakan manusia yang memiliki makna (tujuan tertentu). Ricoeur berpendapat berdasarkan analisisnya pada hermeneutik sebagai kajian teks, objek ilmu-ilmu sosial dan humaniora memiliki karakter sebagai teks. Pendekatan terhadap ilmu-ilmu sosial dan

¹⁵ Charles E Reagan, *Paul Ricoeur: His Life and His Work* (Chicago University Press, 1996), p. 35.

¹⁶ Al Wasim, p. 5.

¹⁷ Fithri, p. 195. (www.fondsriceur.fr)

humaniora haruslah berupa kajian interpretatif.¹⁸

Dalam hal hermeneutika ia cenderung menarik kesamaan-kesamaan dan membangun hubungan dengan pemikiran-pemikiran orang lain. Hal tersebut merupakan bukti kepiawaiannya dalam hermeneutik.¹⁹ Meskipun memberikan kesan bahwa pemikiran Ricoeur adalah turunan dari pemikiran orang-orang yang ia baca, pembacaan yang lebih dekat mengungkapkan bahwa Ricoeur adalah seorang yang selalu menambahkan sesuatu yang kurang, melampaui sesuatu yang lebih, daripada sekedar mengadopsi sikap oposisi.²⁰

Ricoeur dianggap sebagai hermeneutika yang unik, pemikiran-pemikirannya dianggap dapat menjembatani perdebatan sengit dalam peta hermeneutika antara tradisi metodologis yang diwakili oleh Emilio Betti dan tradisi filosofis yang diwakili oleh Hans George Gadamer. Ricoeur juga dianggap dapat menjadi mediator dua tradisi hermeneutika romantis ala Schleiermacher dan Dilthey dengan hermeneutika filosofis ontologis ala Heidegger. Lebih jauh, Ricoeur dianggap dapat memadukan dua tradisi besar filsafat, yaitu fenomenologi Jerman yang diwakili oleh Husserl dan Heidegger dengan strukturalisme Prancis yang diwakili oleh Ferdinand de Saussure. Dari konsep fenomenologi, Paul Ricoeur memadukan antara tendensi metafisis Cartesian dari Husserl dan tendensi eksistensial dari Heidegger, sedangkan dari strukturalisme ia mengadopsi aliran linguistik Ferdinand de Saussure (terutama terkait dengan konsep perbedaan *langue* dan *parole*) maupun aliran antropologis yang diwakili oleh Levy-Strauss.²¹

Tentang Teks dan Wacana

Menurut Ricoeur, tugas utama hermeneutika adalah memahami teks. Oleh karena itu, pengertian tentang teks menjadi sangat sentral dalam pemikiran hermeneutika Ricoeur. Ricoeur mengatakan bahwa teks adalah “*any discourse fixed by writing*”.²² Hal pertama yang harus dipahami dari definisi Ricoeur tentang teks tersebut adalah tentang *discourse*, kemudian *writing*. Istilah *discourse* dalam pandangan Ricoeur menunjuk pada teks sebagai *event* bukan sebagai *meaning*. Hal ini dikarenakan apabila teks hanya diartikan sebagai *meaning*, maka teks tersebut akan berhenti sebatas makna yang historis dan statis. Hal tersebut akan berbeda apabila teks berada pada posisi *event*, teks

¹⁸ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (The Texas Christian University Press, 1976), p. 53.

¹⁹ Hardiman, Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida. Hal. 236.

²⁰ Simms, p. 1.

²¹ Ilyas Supena, *Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutika*, ed. by Abu Rokhmad (Pasca Sarjana UIN Walisongo, 2012). P. 217

²² Mulyono, p. 256.

mencakup makna dan historitasnya hidup dan dinamis.²³ Oleh karena itu, Ricoeur menyatakan bahwa bahasa selalu mengatakan sesuatu sekaligus tentang sesuatu.

Empat unsur penting dalam wacana yaitu: *Pertama*, pembicara. *Kedua*, waktu dan tempat. *Ketiga*, pesan. *Keempat*, pendengar. Wacana disampaikan seorang pembicara yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu yang ingin menyampaikan pesan pada seseorang atau sekelompok yang lain. Selanjutnya, Ricoeur menjelaskan bahwasanya *discourse* adalah bahasa ketika ia digunakan untuk berkomunikasi, baik itu bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Bahasa lisan membentuk komunikasi langsung sehingga metode hermeneutika tidak terlalu diperlukan karena bahasa yang disampaikan melekat langsung kepada pembicaraan. Oleh karena itu, makna dari ujaran tersebut dapat dirujuk langsung melalui intonasi ataupun gestur si penutur. Sedangkan Bahasa tulisan (teks) dalam pandangan Ricoeur merupakan korpus yang otonom.²⁴ Berangkat dari pemahaman terhadap teks itulah terbentuk dua aliran yang berseberangan. Kontribusi Ricoeur dalam perdebatan kedua aliran tersebut adalah dengan menawarkan “epistemologi tafsir” (*epistemology of interpretation*) dengan mengarahkan ontologi Heidegger merapat ke epistemologi Schleiermacher. Dengan arti lain bahwa posisi Ricoeur dalam keseluruhan diskusi hermeneutika bermuara pada penggabungan dua arus pemikiran yang sebelumnya tidak bersatu itu.²⁵

Ricoeur berpandangan bahwa teks itu memiliki kehidupannya sendiri. Ia berbeda dari maksud si pengarang. Ketika suatu diskursus dituangkan ke dalam teks atau bisa dikatakan terjadinya suatu fiksasi,²⁶ maka teks tidak hanya berhadapan dengan si pengarang melainkan juga dengan pembaca. Kemudian, pembaca tidak bisa dengan begitu saja menjadikan teks mempunyai arti sebagaimana yang dikehendaki. Selain itu, pembaca juga tidak bisa dengan begitu saja mengotak-atik struktur bahasa teks yang bukan merupakan bahasa pribadi, sebab struktur bahasa itulah yang menjadi dimensi objektif bagi teks dan memberikan perlindungan bagi subjektivitas ekstrim.²⁷

Ricoeur mewarisi dua kubu berseberangan dalam membaca teks. Kubu pertama, sebagaimana dianut Dilthey, mereduksi interpretasi sebagai pemahaman (*understanding*), karena memahami teks berarti secara intuitif

²³ Ahmad Norma Permata, *Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur.*” Dalam *Hermeneutika Transedental; Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, ed. by Nafisul Atho and Arif Fahrudin (IRCiSoD, 2003), p. 223.

²⁴ Permata, p. 224.

²⁵ Almirzanah, Syafa’atun, and Syamsuddin., p. 65.

²⁶ Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, p. 197.

²⁷ Ihsan Sa’dudin and Muhammad Nasrun Siregar, ‘Reinterpretasi Hadis Mayat Diazab Atas Tangisan Keluarganya Dengan Hermeneutika Paul Ricoeur’, *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 19.1 (2018), p. 142 (p. 147), doi:10.18860/ua.v19i1.4837.

menangkap kehendak sejati pengarang. Kubu kedua berpendapat dengan mengesampingkan pengarang dan memfokuskan pada teks, pembaca dapat menjelaskan (*explanation*) teks secara lebih obyektif. Sehingga bagi Ricoeur, pemahaman (*understanding*) dan penjelasan (*explanation*) bukanlah dua metode yang bertentangan dalam menafsirkan teks, karena keduanya saling melengkapi, bahkan saling membutuhkan. Pemahaman (*understanding*) merupakan tujuan penjelasan (*explanation*), dan penjelasan (*explanation*) adalah cara menuju pemahaman (*understanding*). Membaca adalah menafsirkan dan menafsirkan adalah memahami dan menjelaskan. Perbedaan dasar antara penjelasan dan pemahaman dirangkum Ricoeur sebagai berikut: “Dalam penjelasan kita memperjelas atau membuka jajaran proposisi dan makna, sementara dalam pemahaman kita memahami atau mengerti rangkaian makna parsial secara keseluruhan dalam upaya sintesis”.²⁸

Pandangan hermeneutika romantisme memberikan dikotomi pada dialektika antara penjelasan (*explanation*) dan pemahaman (*understanding*). Penjelasan bersifat epistemologis dan pemahaman bersifat ontologis. Dilthey, sebagai generasi kedua dari Schleiermacher sebagai pencetus *understanding* memberikan komentar terhadap Schleiermacher: “Tujuan akhir hermeneutika adalah memahami pengarang lebih baik daripada pemahamannya tentang dirinya sendiri”.²⁹ Pemahaman berusaha berdampingan dengan kehidupan batin sang pengarang, menyamakan diri dengannya, dan mereproduksi proses-proses kreatif yang melahirkan karyanya.

Pada sisi lain, Ricoeur menganggap bahwa sebuah teks memiliki kemandirian, totalitas, yang dicirikan oleh empat hal:³⁰

1. Pertama, dalam sebuah teks makna yang terdapat pada “apa yang dikatakan” (*what is said*) terlepas dari proses pengungkapannya, sedangkan dalam bahasa lisan kedua proses itu tidak dapat dipisahkan. Dalam sebuah dialog, maksud dari seorang pembicara bukan hanya ditunjukkan oleh ucapannya, melainkan juga intonasi, mimik maupun *gestures*-nya.
2. Kedua, makna sebuah teks juga tidak lagi terikat pada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terikat dan terkait dengan maksud awal si penulisnya. Bukan berarti bahwa penulis tidak lagi diperlukan, meskipun Ricoeur sempat mengatakan tentang “kematian penulis”, akan tetapi maksud si penulis terhalang oleh teks yang sudah membaku.
3. Ketiga, karena tidak terikat lagi pada sebuah sistem dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat pada konteks semula, ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Apa yang ditunjuk oleh teks, merupakan dunia

²⁸ Almirzanah, Syafa'atun, and Syamsuddin., p. 67.

²⁹ Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, p. 204.

³⁰ Mulyono, p. 257.

imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri.

4. Keempat, karena tidak terikat dengan sistem dialog maka ia tidak lagi terikat konteks awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Maka dapat disimpulkan bahwa sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapa pun yang bisa membaca, dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Dengan kata lain, sebuah teks membangun hidupnya sendiri, karena sebuah teks adalah sebuah monolog bukan dialog.³¹

Inilah yang akan diketahui kemudian, bahwa menurut Ricoeur, teks itu bersifat otonom. Ia independen dari intensi atau kondisi si pengarang, situasi kultural, dan kondisi sosial pembuatan teks, serta untuk siapa teks itu dimaksudkan. Makna teks begitu sudah dituliskan menjadi begitu otonom, mandiri, lepas sepenuhnya dari konteks penulisnya. Teks tidak menyediakan ruang komunikasi langsung antara penulis dan pembacanya. Tidak adanya ruang ini otomatis menjadikan teks berbicara sendiri secara otonom kepada siapa pun yang membacanya, yang tentu saja sangat bergantung pada soal intensi, kepentingan, dan kapasitas pembacanya.³²

Teks tidak bergantung pada maksud pengarang, situasi historis karya atau tulisan di mana teks itu berada. Teks merupakan penghubung bahasa isyarat verbal dan simbol-simbol yang dapat membatasi ruang lingkup hermeneutika. Jika hermeneutika diterapkan pada sebuah teks maka sifat hermeneutika akan berubah sesuai dengan keadaan teks itu sendiri. Hermeneutika tidak lagi meneliti makna tersembunyi di balik teks, tetapi lebih menekankan pada penyelidikan makna yang objektif, yaitu makna yang tidak bergantung pada subjek pengarang atau yang lainnya. Makna dari sebuah teks tidak diinterpretasikan sebagai suatu hubungan intersubjektif antara pengarang dan pembaca, tetapi hubungan antara teks dan interpretasi itu sendiri. Ricoeur mendefinisikan hermeneutika sebagai teori pengoprasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks. Mengerti atau memahami tidak berarti memproyeksikan diri kedalam teks, tetapi mengekspos diri dihadapannya, menerima suatu perwujudan yang telah diperluas melalui penjelmaan sebuah dunia baru hasil penafsiran.³³

Konsep teks ini merevisi konsep Dilthey tentang *explanation* and *understanding*. Dilthey menganggap bahwa penjelasan dan pemahaman bekerja secara *mutual exclusive*, penjelasan adalah karakteristik kerja ilmu alam untuk mengungkap cara kerja fenomena alam yang pasti tanpa intensi, sementara pemahaman adalah cara kerja ilmu humaniora dan memiliki dimensi intensionalitas. Menurut Ricoeur kedua cara kerja metodologis tersebut tidak

³¹ Permata, p. 224.

³² Al Wasim, p. 10.

³³ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Kansius, 1999), p. 159.

bisa dipisahkan secara dikotomis. Dalam hubungan antara metafora dan teks, sebagai kodifikasi bahasa lisan dan bahasa tulisan, Ricoeur menunjukkan bagaimana penjelasan dan pemahaman dapat diterapkan pada sisi yang berlainan. Penjelasan (*explanation*) adalah cara kerja yang menghubungkan metafora dengan teks, yaitu pembakuan bahasa lisan kepada bahasa tulisan, sedangkan interpretasi adalah cara kerja dari teks ke metafora, yaitu transkripsi dari bahasa tulis ke bahasa lisan.³⁴

Beberapa pandangan di atas menunjukkan bahwa ketika membaca sebuah teks ada dua sikap pembaca yang tidak bisa dihindari dan saling berseberangan satu sama lain. Dua sikap membaca itu disebut dengan interpretasi dan eksplanasi. Interpretasi sangat berkaitan dengan pemahaman (*understanding*) yang dianggap sebagai penafsiran subjektif interpreter, sementara kita biasanya menginginkan sebuah penafsiran yang objektif dari sebuah teks. Kemudian, penjelasan (*explanation*) merupakan penjelasan struktural yang ada pada teks yang sifatnya cenderung objektif. Sementara itu, interpretasi dengan melalui pemahaman memberikan kesan yang subjektif.³⁵

Tentang Interpretasi Teks

Interpretasi atau penafsiran dalam perspektif Ricoeur terdiri atas penguraian makna tersembunyi dari makna yang terlihat pada tingkat makna yang tersirat dalam makna literer. Simbol dan interpretasi menjadi konsep yang saling berkaitan satu sama lain. Interpretasi muncul dimana makna umumnya berada dan dalam interpretasilah pluralitas makna termanifestasikan.³⁶ Sebagai perangkat interpretasi yang produktif, Ricoeur menerapkan teori 'pengambilan jarak' (*distanciation*) yang mengalienasi dan keterikatan (*belonging*). Sebagai teori yang digagas sebagai teori mati oleh pendahulunya, Gadamer, distansi mendapat koreksi ketika berhadapan teks. Interpretasi dilakukan dengan cara berusaha melawan distansi kultural, dimana interpreter mengambil jarak agar ia dapat melakukan interpretasi dengan baik, meskipun distansi kultural tidak steril dari asumsi-asumsi dan prasangka-prasangka.³⁷

Untuk memahami teks diperlukan penggabungan antara pemahaman (*verstehen/understanding*) dan penjelasan (*erklaren/explanation*). Keduanya dibutuhkan untuk membongkar makna yang terkandung dalam teks. Dengan pemahaman akan diperoleh pengertian makna parsial secara keseluruhan, sementara penjelasan akan memperjelas jajaran posisi dan makna. Dengan demikian, membaca adalah menafsirkan dan menafsirkan adalah memahami

³⁴ Supena, p. 155.

³⁵ Sa'dudin and Siregar, p. 149.

³⁶ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, Dan Kritik*, ed. by Ahmad Norma Permata (Fajar Pustaka, 2003), p. 347.

³⁷ Sumaryono, p. 107.

dan menjelaskan.³⁸ Integrasi antara pemahaman dan penjelasan dalam satu proses penafsiran meliputi tiga momen penting, yaitu:

- a. Pertama, proses menafsirkan teks berawal dengan menebak atau mengira-ngira makna teks (kata-kata), karena pembaca sebenarnya tidak mempunyai akses untuk mengetahui maksud pengarang. Inilah proses pemahaman paling awal dan pembaca mencoba memahami makna teks secara umum, belum sampai mendetail (*pre-reflective understanding*). Pada momen awal ini, teks kemungkinan menyuguhkan beragam makna.
- b. Kedua, mencari penjelasan kritis dan metodis menyangkut pemaknaan awal yang dihasilkan melalui *pre-reflective understanding*. Pemahaman itu bisa saja divalidasi, dikoreksi atau diperdalam dengan mempertimbangkan struktur objektif teks. Pemahaman mendetail harus diperoleh melalui momen penjelasan metodis (argumentatif rasional).
- c. Ketiga, apa yang disebut *appropriation* yaitu proses memahami diri sendiri di hadapan dunia yang diproyeksikan teks dan merupakan puncak dari proses penafsiran di mana seseorang menjadi lebih memahami dirinya sendiri. Pada momen ini terjadi dialog antara pembaca dan teks.³⁹

Dalam pembacaan teks, pembaca tidak dapat terhindar dari prasangka yang dipengaruhi oleh kultur masyarakat, tradisi yang berkembang dari kumpulan gagasan yang berkelindan. Karenanya teks selalu berada di antara penjelasan struktural dan pemahaman hermeneutik yang saling berhadapan. Penjelasan struktural bersifat objektif dan pemahaman hermeneutik bersifat subjektif. Dikotomi ini dapat diselesaikan dengan sistem bolak-balik dimana interpreter melakukan pembebasan teks (dekontekstualisasi) untuk menjaga otonomi teks, dan melakukan langkah kembali ke konteks (rekontekstualisasi) untuk melihat latar belakang terjadinya teks. Dekontekstualisasi maupun rekontekstualisasi bertumpu pada otonomi teks.⁴⁰ Kontekstualisasi yang dimaksudkan adalah bahwa materi teks “melepaskan diri” dari cakrawala yang terbatas pada pengarangnya, selanjutnya teks tersebut membuka diri terhadap kemungkinan dibaca dan ditafsiri oleh pembaca yang berbeda-beda, inilah yang dimaksud dengan rekontekstualisasi. Dalam menafsirkan teks, penafsir tidak dapat lepas dari kerangka kebudayaan dan sejarahnya sendiri. Oleh karena itu penafsir dituntut untuk dapat menyingkirkan distansi yang asing dan dapat mengatasi situasi dikotomis, serta dapat memecahkan pertentangan tajam antara aspek-aspek subjektif dan objektif.⁴¹

³⁸ Almirzanah, Syafa'atun, and Syamsuddin., p. 66.

³⁹ Almirzanah, Syafa'atun, and Syamsuddin., p. 103.

⁴⁰ Sumaryono, p. 112.

⁴¹ Al Wasim, p. 14.

Penerapan Teori Hermeneutika Paul Ricouer atas QS. Al-Ahzab: 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (QS. Al-Ahzab: 33).”

Tahap Dekontekstualisasi

Menurut KBBI dekontekstualisasi adalah jarak waktu yang memisahkan pembaca teks dengan teks yang ditelitinya sebagai tidak adanya kemungkinan pembaca bertanya secara langsung tentang teks yang ditelitinya.

⁴² Dengan kata lain melepaskan teks dari makna lama atau maksud pengarang. Dekontekstualisasi terdiri atas dua kategori yaitu: semantik dan reflektif.

a) Semantik

Semantik adalah makna asli dari sebuah teks. Jika di analisis ada beberapa lafadz yang menjadi kata kunci pada ayat ini yaitu “وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ” dan “وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى”. Pada kata وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ memiliki arti tetaplah tinggal di rumah-rumahmu. Allah SWT berfirman kepada istri-istri Nabi SAW yaitu, diamlah di rumahmu dan janganlah keluar rumah kecuali karena suatu keperluan.

وَلَا تَبَرَّجْنَ memiliki arti dan janganlah berhias. maknanya adalah mengenakan kain kerudung di kepalanya tanpa mengikatnya, lalu mengikatnya untuk menutupi kalung, antingnya dan lehernya. Jika tidak maka semuanya itu terlihat, yang demikian itu adalah tabarruj.

تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى memiliki arti bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dahulu. Dahulu Perempuan jahiliyah jika berjalan berlenggak-lenggok dengan langkah yang merusak dan memikat, lalu Allah SWT melarang hal itu.

b) Reflektif

Salah satu tahapan dalam hermenetika Paul adalah adanya objektifitas pengarang. Sehingga untuk mengetahui unsur objektifitas tersebut diperlukan kajian historis yaitu kajian makna suatu pernyataan yang dipahami dengan melakukan pembacaan terhadap realitas, situasi, atau problem historis penafsiran ayat itu muncul. Setelah itu, penulis melakukan dekontekstualisasi (pembebasan teks) untuk menampilkan keotonomian teks (ayat) tersebut sebelum masuk kepada tahapan rekontekstualisasi.

Al-Ahzab merupakan surah yang terdiri dari 73 ayat. Surah ini dinamakan al-Ahzab yang berarti “golongan yang bersekutu” karena dalam

⁴² Kbbi dekontekstualisasi

surah ini terdapat beberapa ayat yang menceritakan tentang perang al-Ahzab. Ulama menyepakati bahwa surah al-Ahzab tergolong ke dalam surah Madaniyyah.⁴³ Surah ini turun pada akhir tahun V Hijrah, yaitu terjadinya Gazwat/perang al-Ahzab yang dinamai juga perang Khandaq karena ketika itu atas usul sahabat Nabi saw., Salman al-Farisi. Nabi saw. bersama para sahabat menggali parit (*khandaq*) pada arah utara kota Madinah, tempat yang ketika itu diduga keras akan menjadi arah serangan kaum *musyrikin*. Peristiwa ini terjadi pada bulan Syawal tahun V Hijrah.⁴⁴

QS. al-Ahzab: 33 termasuk salah satu surah di dalam Al-Qur'an yang memiliki *asbab al-nuzul*, karena tidak semua surah di dalam Al-Qur'an memiliki asbab al-nuzul. *Asbab al-nuzul* di dalam Al-Qur'an perlu diketahui agar pembaca mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana ayat Al-Qur'an tersebut diturunkan. *Asbab al-nuzul* QS. Al-Ahzab: 33 secara implisit dikhususkan untuk istri Nabi Muhammad saw, sebagaimana hadis berikut: “dari Ikrimah ra., dari Ibnu ‘Abbas ra., dia mengatakan bahwa ayat ini secara khusus diturunkan berkenaan dengan para istri Nabi.”⁴⁵ Dalam hadis tersebut sangat jelas dipaparkan kondisi masyarakat yang ada ketika masa itu di mana perempuan memang masih sangat dibatasi ruang geraknya. Masyarakat Arab Madinah waktu itu masih diwarnai garis keturunan yang berkarakteristik patriarkhal yaitu sistem garis keturunan yang ditarik dari garis ayah atau laki-laki. Jadi pemimpin dalam rumah tangga, organisasi, masyarakat adalah tempat kekuasaan laki-laki, dimana hal tersebut merupakan suatu *adab* atau tradisi yang lazim.⁴⁶ Perempuan memiliki porsi sangat kecil untuk menempati posisi-posisi publik termasuk peran dalam bidang sosial dan bekerja keluar rumah untuk mencari nafkah. Jadi melihat sistem garis keturunan atau pola masyarakat yang berkarakteristik patriarkhal, maka sangat wajar jika pada masa itu istri-istri Nabi dilarang untuk keluar rumah kecuali jika ada alasan yang benar-benar mendesak dan diperbolehkan oleh tuntunan agama.⁴⁷

Tahap Rekontekstualisasi

Rekontekstualisasi merupakan proses pengambilan teks, tanda atau makna dari konteks aslinya (dekontekstualisasi) dan menggunakannya kembali dalam konteks lain. Karena makna teks, tanda dan konten bergantung pada konteksnya, maka rekontekstualisasi menyiratkan adanya perubahan makna dan pendefinisian ulang. Dalam rekontekstualisasi terdapat eksistensial/ontologis:

⁴³ Jalaludin As-Suyuti, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Gema Insani, 2008).

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an (Jilid 1)* (Lentera Hati, 2002), p. 403.

⁴⁵ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata* (Magfirah Pustaka, 2009).

⁴⁶ Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur'an (Metode Dan Konsep)* (eLSAQ Press, 2010). P. 89

⁴⁷ Lutfiani, p. 71.

1) Eksistensial

Eksistensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menekankan kebebasan dan tanggung jawab individu dalam menentukan makna dan tujuan hidupnya. Dalam pandangan eksistensialis, manusia merupakan subjek yang aktif dalam mencari dan mengkonstruksi berbagai pengetahuan. Manusia bukanlah objek pasif yang hanya menerima pengetahuan dari luar tanpa memiliki peran yang aktif dalam proses tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep kebebasan dan tanggung jawab individu dalam menentukan makna dan tujuan hidupnya.

Setelah mengetahui kondisi sosial historis yang melatarbelakangi turunnya ayat beserta pemaknaan terhadap QS. Al-Ahzab: 33, maka penulis mencoba mengaitkan dengan kondisi kekinian guna mencapai pemaknaan yang praktis sesuai dengan permasalahan masyarakat saat ini.

QS. al-Ahzab: 33 merupakan ayat yang sering dijadikan sebagai dasar untuk menghalangi perempuan untuk pergi ke luar rumah. Dalam menafsirkan QS. al-Ahzab: 33, para *mufassirin* berbeda pendapat. Mereka memiliki corak penafsiran yang multitafsir. Ada yang menafsirkan secara tekstual sesuai dengan redaksi ayat seperti Al-Qurtubi dan Ibnu Al-'Arabi, ada pula yang lebih moderat yaitu Ibnu Katsir, kemudian penafsiran yang dilakukan oleh tokoh kontemporer al-Maududi yang menafsirkan ayat tersebut berdasarkan redaksi ayat, namun dengan memberikan syarat-syarat tertentu terhadap isi ayat tersebut, yang pada intinya mereka lebih cenderung menghalangi perempuan untuk pergi ke luar rumah.⁴⁸

Setelah mengetahui berbagai pandangan mufasirin terkait dengan penafsiran QS. Al-Ahzab: 33, maka penulis tertarik untuk menganalisis ayat tersebut menggunakan metode hermeneutika. Penulis tertarik menggunakan metode ini karena hasil yang ditafsirkan cenderung lebih *sophisticated* (canggih) dengan menembus horizon teks itu sendiri kemudian menuju horizon *author* (pengarang) atau pesan apa yang sebenarnya yang diinginkan oleh pengarang, kemudian ditarik pada konteks kekinian atau horizon *audience* dimana teks Al-Qur'an menghadapi realitas masyarakat yang cenderung dinamis dan kompleks ketika teks Al-Qur'an tersebut sedang ditafsirkan.

Fenomena yang terjadi saat ini, pelarangan perempuan keluar rumah sekalipun untuk pergi ke masjid seperti yang terjadi di Palestina dan Iraq adalah dikarenakan masalah keamanan dan keselamatan, bukan masalah fikih. Mereka dilarang keluar rumah secara sembarangan untuk mengantisipasi kejahatan yang dilakukan tentara Israel bagi warga Palestina dan demikianpun yang terjadi di Iraq dan Suriah. Fenomena baru justru muncul di Negara-

⁴⁸ Widiyanti Hidayati dan Faisal Saleh, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Wanita dari Para Istri Nabi (Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 28-35 dalam Kitab Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka)", *Jurnal eL-Tarbiyah*, Vol. 14 No. 2, 2021, Hlm. 181–209.

negara Arab selain Palestina dan Suriah, seperti di Negara Arab Saudi yang terkenal super ketat terhadap kaum perempuan.

Pada tahun 2018 ini pemerintah Arab Saudi secara resmi membolehkan kaum perempuan untuk menyetir mobil sendiri. Setelah berabad-abad lamanya peraturan ini baru keluar di tahun 2018, hal ini menunjukkan bahwa di negeri Arab telah terjadi perubahan nilai yang berkaitan dengan masalah perempuan. Selain hal tersebut berkaitan dengan profesi di negara Arab juga telah muncul pilot-pilot perempuan, di mana hal ini menjadi terobosan baru bagi perempuan Arab dan sekaligus prestasi yang membanggakan sebagai seorang pilot perempuan. Banyak profesi yang digeluti perempuan saat ini seperti pemain sepak bola, wasit, atlet voly (Ibtihaj Muhammad), tinju (Laela Ali), di mana profesi tersebut biasanya dilakukan oleh laki-laki. Berkaitan dengan hal tersebut tidak ada ulama yang melarang atau mengecam tindakan yang dilakukan oleh para perempuan tersebut, justru hal tersebut menjadi viral di dunia dan merupakan bagian dari prestasi yang membanggakan.

Apabila sampai sekarang perempuan dilarang untuk keluar rumah, yang terjadi maka tidak ada perubahan yang berarti antara perlakuan terhadap perempuan ketika zaman jahiliyah dan sesudah zaman jahiliyah. Hal tersebut didasarkan dengan asumsi bahwa perempuan tetap terkekang dan tidak memiliki kemerdekaan dalam bersosialita, dan menyalurkan kapabilitasnya termasuk untuk bekerja di luar rumah.

Jika memahami substansi ayat dari QS. Al-Ahzab: 33, dengan merujuk pendapat beberapa mufasir atau ulama yang telah dipaparkan di atas bahwa tugas utama seorang perempuan adalah mengerjakan pekerjaan domestik rumah tangga atau melayani suami, menjaga harta suami dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Jadi dapat dipahami bahwa persoalan utamanya adalah terletak pada tugas utama seorang perempuan yang berada pada wilayah domestik rumah tangga, bukan pada tetap tinggal atau keluar dari rumah.⁴⁹ Melihat realita pada zaman sekarang banyak perempuan-perempuan yang hanya fokus mengurus urusan domestik keluarga, namun mereka juga tidak fokus karena beberapa faktor diantaranya karena rasa jenuh yang membuat mereka bekerja dengan tidak maksimal dalam mengurus suami dan dalam mendidik anak-anak mereka. Di sisi lain ada juga perempuan yang bekerja di luar rumah, mereka memiliki profesi tetap tetapi pekerjaan domestik rumah tangga tetap berjalan, dan perempuan tersebut sukses untuk mengurus keduanya. Jadi tidak bisa dijadikan sebagai patokan bahwa yang hanya fokus terhadap pekerjaan domestik akan lebih cakap atau profesional dalam mengurus urusan domestik rumah tangga. Dan yang berkarir atau bekerja di

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, 1st edn (Mizan Pustaka, 2008), p. 648.

luar rumah terhalang atau tidak cakap mengurus urusan rumah tangga. Yang perlu dijadikan perhatian adalah bagaimana memanage waktu dengan baik, tidak hanya fokus pada kuantitas namun kualitas juga harus diutamakan, keduanya sama-sama memiliki kedudukan yang penting.

Melihat berbagai ayat-ayat Al-Qur'an dan beberapa pemaparan hadis, ditambah dengan melihat fakta historis kehidupan pada zaman Nabi, sahabat, tabi'in yang juga memberikan ruang kepada perempuan untuk berkecimpung dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, dan berkecimpung di kehidupan masyarakat maka pandangan-pandangan yang membatasi atau bahkan melarang perempuan untuk keluar rumah apabila bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga adalah termasuk pandangan yang kontradiktif terhadap ajaran Al-Qur'an secara keseluruhan.

Pandangan tersebut hanya berhenti pada makna literal ayat atau hanya berhenti pada romantisme sejarah masa lalu yang berada pada lorong waktu dan tempat ketika teks itu diturunkan. Pandangan yang semacam itu hanya berpaku pada makna teks dan kontekstual ketika ayat tersebut di turunkan sehingga tidak melihat dinamika zaman yang terus berkembang, dan tidak melihat betapa perkembangan perempuan yang hebat, pandai, dan cerdas dalam berbagai aspek bidang kehidupan. Bahkan pada sebagian jabatan publik, politik, dan profesi yang lain banyak fakta yang menunjukkan bahwa perempuan telah sukses menjadi seorang pemimpin dimana bawahan mereka termasuk kaum laki-laki telah loyal terhadap pemimpinnya.

Permasalahan yang tampak di antara bidang profesi yang tidak sama antara bidang pekerjaan yang ada pada masa Nabi, sahabat, tabi'in dibandingkan dengan pekerjaan pada masa sekarang, bukan merupakan suatu halangan atau suatu argumentasi bahwa perempuan dilarang keluar dari rumah untuk bekerja. Pekerjaan-pekerjaan yang ada pada zaman sekarang sebagian sudah ada pada masa Nabi, sahabat, tabi'in, hanya saja bidang pekerjaan pada zaman sekarang lebih kompleks dan lebih bervariasi. Maka menurut penulis pandangan perempuan tidak boleh berkarir kurang tepat untuk diterapkan pada zaman sekarang.

Hal yang perlu diperhatikan adalah menyangkut bagaimana pekerjaan yang baik dan pantas bagi seorang perempuan sehingga apabila dijalankan tetap aman dan tidak menimbulkan *mudharat*. Mengambil pendapat dari Muhammad al-Ghazali yang dikutip oleh Quraish Shihab⁵⁰: *pertama*, pekerjaan yang dilakukan perempuan adalah pekerjaan yang layak bagi perempuan, apalagi kalau memang itu spesialisasinya perempuan (*fardu kifayah* bagi perempuan), seperti berprofesi menjadi bidan, maka pelarangan terhadap hal tersebut justru sangat keliru. Hal pertama yang perlu ditambahkan adalah

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan, 2007), p. 405.

ketika keluar rumah untuk bekerja, perempuan harus tampil dengan sikap dan pakaian yang terhormat. *Kedua*, perempuan bekerja untuk membantu tugas pokok suami. *Ketiga*, bahwa perempuan bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya jika tidak ada yang menjamin kebutuhannya atau walaupun ada namun tidak mencukupi.

Kesimpulan

Rumus utama hermeneutika menurut Paul Riceour terdiri dari dua langkah yaitu dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi. Dekontekstualisasi merupakan proses melepaskan teks dari makna lama atau maksud pengarang, melepaskan teks dari situasi historis kultural kepada siapa teks ditujukan. Langkah ini disebut dengan distansiasi (mengambil jarak). Dengan distansiasi ini akan mengakibatkan teks menjadi otonom (bersifat mandiri dan memiliki otoritasnya sendiri). Rekontekstualisasi merupakan proses pengambilan teks, tanda atau makna dari konteks aslinya (dekontekstualisasi) dan menggunakannya kembali dalam konteks lain.

Dalam QS. Al-Ahzab: 33 dilihat dari makna asli ayat tersebut adalah membatasi seorang perempuan untuk keluar rumah, dalam istilah lain perempuan tidak diperbolehkan untuk berkarir. Tetapi setelah dikaji ulang dengan teori hermeneutika Paul Riceour dengan melihat berbagai ayat-ayat Al-Qur'an dan beberapa pemaparan hadis, ditambah dengan melihat fakta historis kehidupan pada zaman Nabi, sahabat, tabi'in yang juga memberikan ruang kepada perempuan untuk berkecimpung dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, dan berkecimpung di kehidupan masyarakat maka pandangan-pandangan yang membatasi atau bahkan melarang perempuan untuk keluar rumah apabila bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga adalah termasuk pandangan yang kontradiktif terhadap ajaran Al-Qur'an secara keseluruhan. Pandangan tersebut hanya berhenti pada makna literal ayat atau hanya berhenti pada romantisme sejarah masa lalu yang berada pada lorong waktu dan tempat ketika teks itu diturunkan, sehingga tidak melihat dinamika zaman yang terus berkembang. Maka menurut hemat penulis pandangan perempuan tidak boleh berkarir kurang tepat untuk diterapkan pada zaman sekarang.

Daftar Pustaka

- Agustin, Junita, and Ida Kurnia Shofa, 'Wanita Karir Dalam QS. Al-Ahzab: 33: Analisis Perspektif Qur'an: A Reformist Translation Karya Edip Yuxsel', *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 5.2 (2025), doi:<https://doi.org/10.19109/jsq.v5i2.26937>
- Almirzanah, Syafa'atun, and Sahiron Syamsuddin., *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Al-Qur'an Dan Hadis (Teori Dan Aplikasi)* (Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011)

- As-Suyuti, Jalaludin, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Gema Insani, 2008)
- Bleicher, Josef, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, Dan Kritik*, ed. by Ahmad Norma Permata (Fajar Pustaka, 2003)
- Fithri, Widia, 'Kekhasan Hermeneutik Paul Ricoeur', *Tajdid*, 17.2 (2014), pp. 187–211
- Hatta, Ahmad, *Tafsir Qur'an Perkata* (Maghfirah Pustaka, 2009)
- Hidayati, Widiani, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Dari Para Istri Nabi (Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 28-35 Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)', *El-Tarbawi*, 14.2 (2021), pp. 181–209, doi:10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art4
- Lutfiani, Naili Fauziah, 'Hak-Hak Perempuan Dalam Surat Al-Ahzab: 33: Sebuah Pendekatan Hermeneutik', *Jurnal Pendidikan Islam*, X.2 (2017), pp. 63–83 <<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol10.iss2.art5>>
- Mulyono, Edi, *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* (IRCiSoD, 2012)
- Permata, Ahmad Norma, *Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur.* " Dalam *Hermeneutika Transedental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, ed. by Nafisul Atho and Arif Fahrudin (IRCiSoD, 2003)
- Rahman, Daden Robi, 'Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur', *Kalimah*, 14.1 (2016), p. 37, doi:10.21111/klm.v14i1.360
- Reagan, Charles E, *Paul Ricoeur: His Life and His Work* (Chicago University Press, 1996)
- Ricoeur, Paul, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, ed. by Muhammad Syukri (Kreasi wacana, 2006)
- , *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (The Texas Christian University Press, 1976)
- Sa'dudin, Ihsan, and Muhammad Nasrun Siregar, 'Reinterpretasi Hadis Mayat Diazab Atas Tangisan Keluarganya Dengan Hermeneutika Paul Ricoeur', *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 19.1 (2018), p. 142, doi:10.18860/ua.v19i1.4837
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Al-Qur'an: Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, 1st edn (Mizan Pustaka, 2008)
- , *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan, 2007)
- , *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an (Jilid 1)* (Lentera Hati, 2002)
- Simms, Karl, *Paul Ricour, Routledge Critical Thinkers* (Routledge, 2003)
- Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Kansius, 1999)
- Supena, Ilyas, *Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutika*, ed. by Abu Rokhmad (Pasca Sarjana UIN Walisongo, 2012)
- Syamsuddin, Sahiron, *Studi Al-Qur'an (Metode Dan Konsep)* (eLSAQ Press,

2010)

Wahid, Masykur, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, LKiS Yogyakarta, 2015

Al Wasim, Arif, 'Hermeneutika Etik Paul Ricoeur (1913-2005) Dan

Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an', *An-Nawa, Jurnal Studi Islam*, 11.1 (2019), pp. 1–20

<[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari)

[8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari](http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari)>